



Strategi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan

Luh Weda Budiartami¹, Ni Kadek Sukerni², Ni Made Ayu Liyoga Sari³, Made Eka Sari⁴, Ni Komang Widya Dwi Maharani⁵, Basillius Redan Werang⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract

This Study was prompted by concerns about the decline in reading interest among primary school students, which could potentially affect their literacy skills. This study aims to explore the impact of the School Literacy Movement (GLS) on the increase in reading interest of elementary school students and to evaluate the effectiveness of GLS as a solution in stimulating students' interest in reading. The research method used is a descriptive qualitative approach through direct observation, in-depth interviews with teachers and students. There was an overall increase in reading interest among elementary school students after they were actively involved in school literacy movement activities. The results of this study highlight the importance of a contextual and experiential approach in improving literacy, as well as the crucial role of the researcher's deep understanding of the research subject in generating meaningful insights.

Keywords: School Literacy Movement, Reading, Elementary School Students

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kekhawatiran mengenai penurunan minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar, yang berpotensi mempengaruhi kemampuan literasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar serta untuk mengevaluasi efektivitas GLS sebagai solusi dalam merangsang minat membaca siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Temuan penelitian mengungkap bahwa penerapan program literasi sekolah berdampak positif yang signifikan terhadap minat membaca siswa. Terjadi peningkatan minat membaca secara keseluruhan di antara siswa sekolah dasar setelah mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman dalam meningkatkan literasi, serta peran krusial dari pemahaman mendalam peneliti terhadap subjek penelitian dalam menghasilkan wawasan yang bermakna.

Kata Kunci: Gerakan literasi sekolah; Membaca; Siswa Sekolah Dasar

Diterima: 05 Mei 2024 | Direvisi: 25 Mei 2024 | Disetujui: 10 Juni 2024

© (2024) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuludin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami kemajuan yang konsisten dan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas dan siap untuk bersaing dalam lingkup global yang semakin kompetitif. Pada tahun 2020, Menteri

Pendidikan secara resmi mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN). Perubahan itu diselenggarakan karena materi Ujian Nasional dianggap terlalu berat, menyebabkan siswa dan guru cenderung fokus pada penguasaan materi, tanpa memperhatikan kemampuan siswa dalam berpikir analitis (D.M. Andikayana et al., 2021).

Perubahan dari Ujian Nasional (UN) ke Asesmen Nasional (AN) merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Transisi ini didasari oleh kebutuhan untuk menggeser fokus evaluasi pendidikan dari sekadar mengukur capaian akademis siswa melalui UN, ke arah penilaian yang lebih komprehensif dan holistik melalui AN. Perubahan ini tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan input dan proses pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kualitas pendidikan secara keseluruhan. Alasan utama di balik perubahan ini adalah keinginan untuk menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan dengan mengadopsi praktik supervisi pendidikan yang efektif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya sistem asesmen yang baik, serta mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam sistem evaluasi sebelumnya. Dampak dari perubahan ini diharapkan mencakup pergeseran paradigma dalam cara mengevaluasi pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih berfokus pada kompetensi dan karakter, serta memberikan peluang bagi para pelaku pendidikan untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Ismail & Arifin, 2023).

Menurut UNESCO, persepsi masyarakat tentang arti literasi sangat dipengaruhi oleh riset akademis, lembaga pendidikan, situasi nasional, tradisi budaya, dan pengalaman individu. Pada intinya, literasi merupakan serangkaian keterampilan visual. Secara khusus, keterampilan kognitif membaca dan menulis tidak berbeda antara peserta yang direkrut dan konteks di mana mereka memperolehnya. UNESCO menyatakan bahwa literasi adalah hak asasi manusia dan dasar pembelajaran sepanjang hayat. Keterampilan membaca dan menulis memiliki potensi besar untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas kehidupan individu, keluarga, serta masyarakat secara keseluruhan. Pengaruhnya yang merata di berbagai bidang, kemampuan literasi tidak hanya berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan, mengurangi tingkat kematian anak, dan mengendalikan pertumbuhan populasi, tetapi juga dalam

memastikan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan perdamaian yang berkelanjutan.

Keterampilan literasi yang kuat sangat diperlukan bagi siswa agar dapat sukses dalam menghadapi masa disrupsi yang semakin kompleks, di mana keterampilan tersebut menjadi landasan krusial dalam menghadapi perubahan drastis yang terjadi akibat revolusi digital abad ke-21 yang sedang berlangsung. Keterampilan membaca merupakan aspek yang esensial bagi siswa untuk dikuasai. Penguasaan keterampilan membaca yang efektif memungkinkan individu untuk mengurai dan memahami berbagai informasi dengan baik. Kemampuan literasi membaca adalah keterampilan dalam menggunakan teks tertulis dengan memahami karakteristik dan kunci yang mengungkapkan makna, sehingga memungkinkan untuk melakukan prediksi, penafsiran, dan verifikasi makna dengan akurat. Proses membaca, ketika dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan standar, diklasifikasikan sebagai membaca tingkat rendah.

Keterampilan membaca tidak hanya terbatas pada pemahaman teks secara literal, melainkan juga melibatkan interaksi yang aktif untuk memperoleh pemahaman secara kritis dan inovatif. Membaca membawa beragam manfaat, termasuk membantu dalam pengembangan dan penajaman pikiran, meningkatkan wawasan, memperbaiki daya ingat, dan meningkatkan kemampuan pemahaman. Dengan demikian, individu dapat mengolah informasi dengan lebih baik dan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam keseharian (Lubis, 2020). Menurut (Karnajaya & Wulandari, 2023), literasi adalah keterampilan yang melibatkan akses terhadap informasi melalui serangkaian aktivitas seperti membaca, menulis, menganalisis, mengamati, dan menafsirkan informasi dengan cara yang kritis, reflektif, dialogis, dan mandiri. Di era teknologi, penggunaan teknologi juga bisa dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan literasi.

Literasi yang baik sangat berpengaruh pada kemampuan untuk mengakses berbagai informasi yang terkait dengan dunia kehidupan yang kompetitif. Memiliki pengetahuan yang luas akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas; mereka tidak hanya akan mampu menavigasi kehidupan mereka dengan baik, tetapi juga mampu menghargai kehidupan dan berkontribusi pada kemajuan negara mereka. Menanamkan kemampuan

membaca sejak usia dini terutama saat Sekolah Dasar, merupakan hal yang sangat penting karena kemahiran membaca yang baik sangatlah berperan dalam membantu seseorang mengatasi beragam tantangan yang mungkin mereka hadapi, mendukung kesuksesan mereka secara keseluruhan. Dengan kemahiran literasi, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu merekam bagian dari pengalaman mereka yang dapat menjadi acuan di masa depan.

Budaya literasi membawa banyak manfaat, di antaranya adalah meningkatkan kosakata, memperbaiki kinerja otak, memperluas pengetahuan dan informasi, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, meningkatkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi yang dibaca, mengembangkan kemampuan berbicara, melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis, meningkatkan konsentrasi dan fokus, serta mengasah keterampilan menulis dan menyusun kata-kata dengan makna. Budaya literasi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ranah pendidikan, bahkan beberapa individu berargumen bahwa budaya literasi tak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Literasi menjadi parameter yang signifikan dalam meningkatkan kesuksesan generasi penerus. Salah satu elemen krusial dalam mencapai sasaran kemajuan bangsa adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Negara sangat membutuhkan sumber daya manusia yang unggul karena walaupun memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi penentu utama dalam pengelolaannya. Kaitannya dengan permasalahan ini, keterampilan literasi diperlukan oleh semua individu tanpa terkecuali. Kemampuan literasi yang baik sangat penting dalam era informasi ini karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif. Dengan tingkat literasi yang tinggi, seseorang akan mampu mengeksplorasi sumber informasi dengan lebih baik, meningkatkan keberagaman pengetahuan yang dimiliki, dan pada akhirnya, membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

Literasi merupakan kemampuan yang melibatkan proses membaca, berpikir kritis, serta menulis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi dan konten yang disampaikan. Kemahiran literasi tidak hanya berfokus pada aspek

dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keahlian dalam memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi secara kritis serta mempertajam kemampuan analisis seseorang dalam mengevaluasi pesan-pesan yang ditemukan. Dengan menguasai literasi yang baik, seseorang dapat menjadi lebih terampil dalam mengeksplorasi dunia pengetahuan dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan beragam informasi yang tersedia. (Sholathiah et al., 2023).

Tidak hanya itu, literasi membaca juga memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka pintu kesempatan bagi kemajuan karier dan kehidupan profesional seseorang. Individu yang memiliki kemampuan membaca yang baik mempunyai akses yang lebih meluas ke informasi dan pengetahuan, sehingga dapat mengembangkan diri mereka secara lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan membaca juga memungkinkan seseorang untuk terus belajar sepanjang hayat, karena literasi membaca memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang beragam, mulai dari buku dan artikel ilmiah hingga sumber-sumber digital seperti situs web dan blog. Dalam sosial dan budaya, literasi membaca juga memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas individu dan memperkuat ikatan komunitas. Melalui membaca, seseorang dapat memahami berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan meningkatkan empati terhadap orang lain. Literasi membaca juga memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi dan debat tentang isu-isu penting dalam masyarakat, serta membantu mereka untuk menjadi warga negara yang lebih berpartisipasi dan bertanggung jawab.

Namun, meskipun pentingnya literasi membaca telah diakui secara luas, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan tingkat literasi membaca di berbagai belahan dunia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi yang masih ada di antara berbagai kelompok masyarakat, seperti kelompok berpendidikan rendah, ekonomi lemah, atau etnis minoritas. Tidak hanya itu, perubahan dinamika teknologi juga telah mendorong transformasi dalam gaya dan kebiasaan membaca masyarakat, di mana terlihat semakin banyak individu yang cenderung beralih dan memilih membaca menggunakan layar digital dibandingkan dengan media cetak tradisional. Hal ini menandakan

bahwa ketergantungan pada teknologi dan preferensi terhadap kenyamanan dalam mengakses informasi semakin memengaruhi preferensi membaca masyarakat secara keseluruhan, yang kemungkinan akan terus berkembang seiring dengan evolusi perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana cara mengajarkan literasi membaca yang efektif dalam era digital ini, serta bagaimana mengatasi tantangan yang terkait dengan informasi palsu atau tidak akurat yang tersebar luas di internet.

Keuntungan dari penguasaan keterampilan dasar membaca dan menulis bagi murid-murid di tingkat dasar sangatlah beragam. Beberapa di antaranya termasuk, tetapi tidak terbatas pada, (1) meningkatkan pengetahuan kosa kata siswa secara signifikan; (2) membantu otak agar dapat beroperasi pada tingkat optimalnya; (3) memperluas wawasan siswa terhadap dunia sekitarnya; (4) meningkatkan Kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami informasi yang tersaji dalam sebuah teks; (5) mengembangkan kemampuan verbal siswa dalam berkomunikasi dengan lebih efektif; (6) melatih kemampuan berfikir kritis dan menganalisis informasi dengan lebih mendalam; serta (7) membantu melatih fokus dan konsentrasi siswa sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan produktif (Harahap et al., 2022).

Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tampaknya guru belum sepenuhnya memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan literasi siswa selama proses pembelajaran. Mengingat betapa pentingnya peran kemampuan literasi dasar dalam perkembangan siswa di sekolah dasar, maka diperlukan kajian yang mendalam untuk mengevaluasi dan menganalisis secara komprehensif kondisi kemampuan literasi dasar yang dimiliki oleh para siswa tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pendidikan yang tepat guna meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal dan berhasil dalam memahami, menganalisis, serta menyampaikan informasi dengan baik. Dengan merujuk pada teori, penelitian sebelumnya, dan pengamatan sebelumnya, fokus penelitian ini ditujukan pada evaluasi tingkat kompetensi literasi membaca serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Harapannya, temuan

dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para guru dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau uraian secara rinci dan mendetail tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang alami, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data dari sumber aslinya tanpa menggunakan alat atau proses yang mengubah karakteristik data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif adalah cara pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki situasi atau objek yang ada dalam keadaan alamiah, di mana peran peneliti sebagai instrumen penting. Dalam metode ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan analisis data yang bersifat induktif, dimana berfokus pada interpretasi makna dari data yang diperoleh daripada generalisasi luas. Subjek penelitian ini adalah para siswa di Sekolah Dasar yang menjalani penelitian pada tahun akademik 2023/2024. Serangkaian proses pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap wawancara dengan salah satu guru sebagai narasumber untuk mengeksplorasi kemampuan literasi mereka. Tahap terakhir melibatkan pengisian kuesioner tentang motivasi belajar siswa sebagai upaya pemahaman lebih komprehensif. Pengambilan data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung, wawancara, serta penggunaan angket motivasi yang ditujukan khusus kepada siswa yang berada di sekolah dasar. Metode ini dirancang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam terkait dengan kemampuan literasi dan motivasi belajar siswa. Data dalam penelitian diolah melalui beberapa langkah, termasuk menyiapkan ringkasan agar informasi tidak terlalu banyak untuk interpretasi individu, memahami pola hubungan variabel yang diukur, memahami sebab-akibat dan hubungan percobaan, kuantifikasi ketidakpastian dalam data, merancang pengumpulan data melalui percobaan, observasi, dan pengukuran, melakukan reduksi data untuk menyederhanakan informasi, menyajikan data melalui teks naratif, menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, serta memverifikasi temuan dengan mencari makna pada gejala lapangan dan alur sebab-akibat fenomena yang diamati.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sasaran yang ingin dicapai melalui gerakan literasi sekolah adalah untuk memperkaya nilai-nilai moral yang dimiliki peserta didik, dan hal ini dilakukan dengan upaya meningkatkan ekosistem literasi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat memperoleh motivasi baca yang tinggi serta kemampuan menulis yang unggul (Mardhatila et al., 2024). Gerakan literasi sekolah diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat dan keterampilan literasi peserta didik agar mereka menjadi individu yang gemar membaca dan memiliki kemampuan menulis yang baik. Program gerakan literasi sekolah diimplementasikan melalui serangkaian tahap. Tahap pertama adalah tahap pembiasaan, diikuti dengan tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran merupakan tahap terakhir dalam proses implementasi program tersebut. Setiap tahap memiliki peran dan tujuan masing-masing untuk memastikan kesuksesan dari gerakan literasi sekolah (Aswasulasikin et al., 2023).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa gerakan literasi sekolah di Indonesia baru mencapai tahap pembiasaan. Tahap ini mencakup kebiasaan di mana sekolah mulai mengajak siswa untuk meluangkan waktu membaca selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai di kelas. Kolaborasi antara guru dan murid memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Kerjasama tersebut memainkan peranan krusial dalam membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syawaluddin & Haedah, 2018) menunjukkan relevansi dari pernyataan tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa melakukan kegiatan membaca secara rutin selama periode 15 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran dapat secara nyata memberikan peningkatan berarti dalam kemampuan siswa dalam membaca, memahami, serta menganalisis teks yang telah dihadapi. Dampak dari kegiatan membaca yang terjadwal secara konsisten ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terfokus dan produktif, memperkuat landasan literasi siswa, serta membantu mereka mengasah keterampilan-keterampilan penting dalam memahami informasi dengan lebih baik dan melampaui batasan kemampuan sebelumnya. Ditemukan bahwa terdapat kenaikan sebesar 7% (Hanum, 2021).

Penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu seorang guru di SD sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengetahuan siswa tentang membaca dan

topik-topik terkait lainnya. Proses wawancara menjadi langkah awal penting dalam memahami perspektif siswa sebelum memulai aktivitas pembelajaran yang lebih lanjut. Narasumber memberikan tanggapan yang bervariasi, ada tanggapan yang menyatakan bahwa beberapa siswa bisa membaca membaca, tetapi tidak bisa memahami isi bacaan tersebut. Bahkan, ada beberapa yang tidak suka membaca ataupun tidak pernah membaca sebelumnya. Namun, tak ketinggalan pula anak-anak yang mengungkapkan bahwa mereka senang membaca dan meluangkan waktu setidaknya 1 jam setiap harinya untuk menikmati kegiatan membaca. Respons yang berbeda-beda ini mencerminkan pola minat dan kebiasaan membaca yang beragam dalam penelitian ini.

Salah satu indikator yang dapat mempengaruhi siswa tidak dapat membaca adalah tidak adanya ketertarikan dalam membaca. Beberapa fenomena isu di Indonesia siswa-siswa yang tidak memiliki ketertarikan membaca disebabkan karena timbulnya rasa bosan dalam membaca, sehingga siswa cenderung memilih untuk tidak ingin membaca. Akibatnya, siswa-siswa tersebut tidak memahami isi wacana dari bacaan tersebut. Salah satu strategi yang efektif untuk mencegah kebosanan saat membaca adalah dengan mengimplementasikan program membaca yang menarik dan menghibur. Dengan adanya variasi dan kesenangan dalam kegiatan membaca, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca mereka. Strategi ini juga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang mereka baca serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan produktif (Islami & Ferdianto, 2024).

Kegiatan membaca yang menyenangkan dapat dijalankan melalui berbagai platform daring atau online. Sebagai contoh, siswa dapat berkumpul secara virtual untuk menonton narator membacakan cerita dengan dukungan visual gambar dan animasi gerak yang memikat. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka lebih fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan. Dengan pendekatan yang interaktif dan menarik seperti ini, diharapkan tingkat pemahaman dan keterampilan membaca siswa akan semakin termotivasi untuk menyimak, memahami, dan menyerap isi cerita dengan lebih baik.

Dalam kegiatan membaca yang menyenangkan, umpan balik dari narator kepada para pendengar dapat diberikan melalui pertanyaan yang diajukan kepada beberapa peserta yang

dipilih. Program ini dihadiri oleh banyak siswa dari berbagai sekolah, sehingga membantu dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan publik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajak untuk membaca secara interaktif, namun juga dilibatkan dalam diskusi dan komunikasi yang memperkuat keterampilan berbicara dan menyampaikan ide secara efektif.

Dalam setiap keberhasilan program, seringkali terdapat keterkaitan dengan adanya kegagalan atau ketidaksempurnaan pelaksanaan dari program tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kendala tersebut bisa bermacam-macam dan perlu diperhatikan secara cermat. Hal ini mungkin terjadi akibat kurangnya koordinasi di antara tim pelaksana, perubahan kebijakan yang mendadak, atau bahkan ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang tidak terduga. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan suatu program, penting untuk secara proaktif mengidentifikasi dan mengatasi setiap hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yunianika, 2019), terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat efektivitas implementasi gerakan literasi sekolah. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah keterbatasan ketersediaan buku-buku yang dapat diakses, kurangnya variasi judul buku yang ada, dan ketidaksesuaian buku-buku tersebut dengan minat baca siswa. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, diharapkan dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan yang dapat meningkatkan kesuksesan dari program gerakan literasi sekolah dan membantu siswa dalam mengembangkan minat dan kemampuan literasi mereka dengan lebih baik.

Ketidaktertarikan pada kegiatan membaca sejak usia dini di kalangan siswa juga merupakan sebuah faktor yang menghambat kesuksesan program gerakan literasi sekolah. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai aspek lingkungan di sekolah. Hal ini mencakup aspek penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan gerakan literasi di lingkungan sekolah, selain juga upaya yang dilakukan dalam membangun lingkungan sosial dan emosional yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan penuh dari semua individu yang tergabung dalam komunitas sekolah. Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, diharapkan upaya dalam memberdayakan minat baca siswa dapat terwujud dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan literasi sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan data yang terungkap dalam studi-studi sebelumnya, penelitian yang paling terkait dengan topik yang dibahas oleh peneliti adalah penelitian yang dilaksanakan oleh (Hidayat & Basuki, 2018) serta hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulanjani & Wahyu, 2019). Kedua penelitian ini memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai kondisi yang terjadi pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dalam temuan mereka, diketahui Proses penerapan gerakan literasi di lingkungan sekolah saat ini masih berada dalam fase prapenerapan, yang sering disebut sebagai tahap pengenalan dan pengenalan konsep-literasi bagi seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Pada tahap ini, berbagai upaya dan kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah-sekolah difokuskan untuk membiasakan siswa dengan aktivitas membaca dan menulis secara rutin. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang tantangan dan keberhasilan yang dialami selama tahap pembiasaan ini, serta memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah selanjutnya dalam mengembangkan dan memperkuat program literasi di sekolah.

Minat baca di kalangan siswa masih tergolong rendah, dan kesadaran dari para guru terhadap pentingnya gerakan literasi masih kurang. Hal ini menyebabkan tidak adanya gairah atau semangat membaca di kalangan siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan adanya inovasi serta pengetahuan baru mengenai metode yang dapat menarik minat siswa untuk membaca. Guru perlu dilengkapi dengan berbagai strategi kreatif dan interaktif yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik pada kegiatan membaca. Selain itu, sekolah dan pihak terkait perlu menyediakan lebih banyak sumber daya dan program-program yang mendukung pengembangan minat baca. Kegiatan seperti klub buku, sesi membaca bersama, atau penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran dapat menjadi langkah-langkah efektif untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa. Dengan demikian, kombinasi dari kesadaran yang lebih tinggi di kalangan guru dan pendekatan yang inovatif dapat membantu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan.

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat membaca siswa. Partisipasi aktif dalam kegiatan gerakan literasi sekolah tidak hanya meningkatkan minat membaca secara keseluruhan di antara siswa sekolah dasar, tetapi juga memperlihatkan dampak yang lebih mendalam pada kebiasaan dan perilaku membaca mereka. Siswa yang sebelumnya jarang

menunjukkan minat terhadap buku, kini lebih sering terlibat dalam aktivitas membaca, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Selain itu, peningkatan ini juga tercermin dalam peningkatan prestasi akademik mereka, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan keterampilan membaca dan pemahaman teks yang baik. Indikator ketertarikan membaca merupakan indikator yang paling besar dalam penelitian ini. Analisis survei dan wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan minat mereka dalam membaca, tetapi juga mengekspresikan kepuasan mereka terhadap keberagaman kegiatan literasi yang diselenggarakan di sekolah. Respon dari siswa mencerminkan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai jenis kegiatan literasi. Siswa merasa bahwa variasi kegiatan ini tidak hanya membuat membaca menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya penulisan. Dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif turut berkontribusi pada keberhasilan program ini, menjadikan gerakan literasi sekolah sebagai salah satu strategi efektif dalam mengembangkan budaya membaca di kalangan siswa.

Daftar Pustaka

- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177–188. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.18795>
- D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (akm) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Hanum, A. E. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1104–1111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/43526>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.

- Islami, R. M., & Ferdianto, F. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1477–1483. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6330>
- Ismail, S. N., & Arifin, H. N. (2023). Menelaah Dampak Perubahan Asesmen Nasional melalui Praktik Supervisi Pendidikan Terhadap Kemajuan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Widya Balina*, 8(1), 658-671.
- Karnajaya, K. N., & Wulandari, I. G. A. A. (2023). Video Pembelajaran Interaktif berbasis Profil Pelajar Pancasila Mata Pelajaran IPAS bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(3), 195–206. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i3.63655>
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Mardhatila, A., Khoirunnisa, D., Ismiati, M., Azhara, N. A., & Jannah, U. N. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Melalui Program Pojok Baca pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Margodadi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.252>
- Sholathiah, S., Husniati, H., & Sobri, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdi Nurul Mufidah Nw Batukliang Utara Lombok Tengah 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4877>
- Syawaluddin, A., & Haedah, N. (2018). The Impact of School Literacy Movement (GSL) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964>
- Wulanjani, A. N., & Wahyu, C. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497–503. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>